

DAMPAK INVESTASI AUSTRALIA MELALUI IA-CEPA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA LABUAN BAJO

Ananda Fitria Zenyssa¹, Etha Pasan²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: ethapasan58@gmail.com

Article history

Received 2024-02-11 | Accepted 2024-03-16 | Published 2024-05-25

Abstrak

Pada tahun 2019, sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Namun, pada 2020, pandemi Covid-19 melumpuhkan industri pariwisata hingga 50%. Untuk mengatasi dampak ini, Indonesia dan Australia menjalin kerja sama melalui Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Kedekatan geografis dan hubungan diplomatik yang terjalin sejak 1945 memberikan nilai strategis bagi kedua negara. Australia, dengan ketergantungan pada sektor pariwisata, pendidikan, dan keuangan, melihat kolaborasi ini sebagai kesempatan untuk mendukung pemulihan ekonomi bersama. Fokus utama kerja sama ini adalah menarik investor Australia ke industri pariwisata Indonesia, khususnya di Labuan Bajo, sebagai bagian dari upaya pemulihan pasca-pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi literatur. Fokus penelitian adalah dampak investasi terhadap pengembangan pariwisata Labuan Bajo pada 2021-2023. Beberapa tantangan di Labuan Bajo, seperti akses jalan yang terbatas dan pengelolaan sumber daya manusia serta sampah yang buruk, mendorong perlunya investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi melalui IA-CEPA telah menghasilkan pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti perbaikan jalan, trotoar, drainase, dan pelestarian lingkungan, mendukung Program Destinasi Pariwisata Super Prioritas Labuan Bajo (DPSP).

Kata Kunci: Investasi, Pengembangan Pariwisata, IA-CEPA, Labuan Bajo, Investasi Asing Langsung.

THE IMPACT OF AUSTRALIAN INVESTMENT THROUGH IA-CEPA IN THE DEVELOPMENT OF LABUAN BAJO TOURISM

Abstract

In 2019, tourism was Indonesia's largest foreign exchange sector, but the Covid-19 pandemic paralyzed it by 50% in 2020. To address this, Indonesia and Australia collaborated through the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA), leveraging their long-established diplomatic ties and geographic proximity. This partnership aims to attract Australian investment, particularly in tourism, for economic recovery. The research focuses on the impact of this investment on developing Labuan Bajo tourism from 2021 to 2023, a region facing challenges like inadequate road access, limited water resources, and poor waste management. Using a descriptive approach and qualitative data analysis, the study highlights that IA-CEPA investments led to the construction of infrastructure, including road improvements, drainage, and the development of Komodo Airport, supporting the Labuan Bajo Super Priority Tourism Destination Program (DPSP). These efforts are crucial for enhancing Labuan Bajo's tourism potential.

Keywords: Investment, Tourism Development, IA-CEPA, Labuan Bajo, Foreign Direct Investment

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Ananda Fitria Zenyssa, Etha Pasan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang berkontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar untuk Indonesia di tahun 2019. Berdasarkan data dari Organization for Economic Co- Operation and Development (OECD, sektor pariwisata menyumbang sebanyak 5,0% dari pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia. (Purwowidhu, 2023). Hal ini menjadikan bukti bahwa Indonesia mempunyai potensi wisata yang besar serta menjanjikan jika dikelola dengan baik. Namun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan pariwisata seperti pengaturan tata wilayah wisata, aksesibilitas menuju destinasi wisata, peningkatan fasilitas kebutuhan wisatawan di destinasi wisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di kawasan destinasi wisata, serta kurangnya pameran seni untuk menunjukkan tradisi budaya di kawasan destinasi wisata tersebut. (Reiley, 2019).

Permasalahan dan penurunan yang ada di sektor pariwisata, tentu harus segera diberikan solusi agar bisa kembali berkontribusi untuk PDB Indonesia, salah satunya dengan melakukan kerjasama. Ada beberapa negara yang menjadi mitra kerjasama Indonesia salah satunya Australia. Indonesia dan Australia telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1945, yang berarti hubungan ini sudah terjalin selama 70 tahun lamanya. Hubungan keduanya didasari oleh letak wilayah geografis yang berdekatan, ikatan sejarah yang dalam, serta visi kawasan yang damai dan makmur. (Sebesar 70% PDB Australia didominasi oleh sektor perdagangan jasa, seperti pariwisata, pendidikan, dan keuangan. Australia juga mempunyai banyak universitas berkelas dunia serta destinasi wisata yang dikelola secara profesional. Faktor-faktor inilah yang pada akhirnya membuat Australia menjadi mitra kerjasama yang vital bagi Indonesia. (Kementrian Perdagangan, 2020).

Kedua negara pada akhirnya bersepakat untuk menandatangani perjanjian kerja sama yang dikenal dengan IA-CEPA (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement). IA-CEPA di tandatangani tanggal 4 Maret 2019 di Jakarta dan mulai berlaku sejak tanggal 5 Juli 2020. (Sekretariat Nasional Asean, 2020). IA-CEPA berfokus pada kerja sama di bidang perdagangan dan investasi kedua negara dengan menggabungkan kekuatan kedua negara untuk bersaing dalam rantai global ekonomi dunia dalam jangka waktu lama. Investasi ini diperluas ke banyak sektor, salah satunya sektor pariwisata dengan fokus kepada kapasitas sumber daya manusia (SDM) terkait promosi pariwisata dan pengembangan tujuan pariwisata baru (Kementrian Perdagangan, 2020). Kemitraan ini juga memberikan kepastian yang lebih besar bagi investor Australia di industri pariwisata Indonesia. Indonesia akan menjadi negara pertama yang akan dikunjungi lagi oleh banyak warga Australia, sehingga berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi Indonesia pasca-COVID, (Kedutaan Australia untuk Indonesia, 2020).

Sejalan dengan rencana Indonesia melalui Menteri Pariwisata di tahun 2016 mengatakan akan membuka 10 destinasi prioritas baru atau disebut 10 Bali Baru, investasi di sektor pariwisata ini tentunya akan membuka jalan perekonomian baru untuk pendapatan Indonesia. (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2016). Sepuluh destinasi prioritas tersebut diantaranya adalah Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Danau Toba, Tanjung Kelayang, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai. Namun, 10 Bali Baru ini program lanjutan yang disebut sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas (DSP) diantaranya Mandalika, Danau Toba, Labuan Bajo dan Likupang. (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Labuan Bajo yang terletak di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai beberapa pilihan wisata diantaranya Pulau Komodo dan Pulau Rinca sebagai habitat asli Komodo satu-satunya di dunia. Bukit Cinta, Puncak Amelia, dan Puncak Silvia untuk melihat senja atau sunset. Lalu ada Gua Rangko dengan kolam air asinnya, Pulau Padar, Pink Beach, Air Terjun Cunca Wulang. Dengan begitu banyak wisata yang menjanjikan, Labuan Bajo sendiri masih mempunyai beberapa permasalahan dalam pengembangan wisata yang ada. Permasalahan seperti kurangnya akses jalan yang memadai untuk menghubungkan satu lokasi ke lokasi lainnya serta buruknya pengelolaan data kapal yang mempengaruhi hasil retribusi pajak di daerah tersebut. Selain itu, sumber daya manusia yang kurang terlatih, terbatasnya sumber

air minum, lahan atau perdagangan ilegal, dan pengelolaan sampah yang tidak memadai, terutama sampah laut, juga menjadi permasalahan di Labuan Bajo. (Fransisca, 2019).

Hal ini menjadi alasan mengapa Labuan Bajo perlu mendapatkan perhatian lebih dan dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas untuk pengembangan pariwisata di Indonesia yang berfokus pada aspek pembangunan infrastruktur, SDM, serta wisatawan yang sedang berlibur. (Dimyati, 2019). Disamping itu pemerintah Indonesia dibawah kepemimpinan presiden Joko Widodo menargetkan Labuan Bajo sebagai kawasan ekonomi khusus dimana sektor pariwisata menjadi fokus dari pemerintah pusat. Di tahun 2016, Wakil Bupati Manggarai Barat Maria Gewong mengatakan Labuan Bajo masih memerlukan bantuan dan dukungan untuk mendiversifikasi atraksi wisata di daerahnya agar dapat menambah pendapatan pemerintah daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga akhir tahun 2015, hanya ada 60 hotel di kawasan Labuan Bajo. Okunpansi hotel pada triwulan I 2015 hanya mencapai 16,42 persen. Selain itu rencana diversifikasi atraksi juga harus diberlakukan agar dapat menarik lebih banyak wisatawan domestik serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi penduduk lokal, menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi pemerintah daerah dan menarik lebih banyak investor untuk membangun hotel dan fasilitas pariwisata lainnya di kabupaten tersebut. Rencana pembentukan Otoritas Pariwisata Labuan Bajo yang diusung oleh Presiden Joko Widodo sebagai upaya untuk meningkatkan pariwisata dan melaksanakan beberapa proyek infrastruktur. (Karensa, 2016).

Foreign Direct Investment (FDI)

Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment) didefinisikan sebagai penanaman modal internasional yang dilakukan oleh suatu entitas yang tinggal di suatu perekonomian, dalam operasi bisnis suatu entitas yang tinggal di suatu perekonomian yang berbeda, dengan tujuan untuk membangun kepentingan jangka panjang (IMF, 1993). Menurut World Trade Organization (WTO, 1996) FDI terjadi ketika seorang investor yang berbasis di suatu negara memperoleh suatu aset di negara lain dengan maksud untuk mengelola aset tersebut. Hal inilah yang membedakan FDI dengan investasi portofolio pada saham asing, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Singkatnya, FDI dapat dianggap sebagai kepemilikan 10 persen atau lebih saham biasa atau hak suara suatu perusahaan yang biasanya dianggap menunjukkan 'pengaruh signifikan' oleh seorang investor (IMF, 2000). Namun, hal ini berbeda jika investasi dilakukan dari satu negara ke negara lain. Jumlah saham yang ditetapkan bisa ditentukan oleh kebijakan mereka, yang beberapa di antaranya membatasi tingkat kepemilikan saham asing di perusahaan lokal. (Makoni, 2015).

Di dalam teori FDI terdapat beberapa karakteristik utama yang menjadi dasar bagi investor untuk melakukan investasi menurut Dunning, yaitu: Ownership, keunggulan internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang menjadikannya maju atau menonjol pada sektor-sektor tertentu dan dapat dimanfaatkan di dalam negeri maupun di luar negeri yang biasanya terdiri dari tangible assets dan intangible assets, lalu ada Location, keunggulan yang dimiliki di suatu daerah tertentu dan hanya dapat digunakan di daerah itu saja, akan tetapi pemakaian keunggulan ini terbuka untuk semua perusahaan (misal: tenaga kerja murah, sumber daya alam, iklim yang menunjang) dan Internalization Advantages, berupa tindakan untuk menghindari terjadinya disadvantages atau kapitalisasi sumber daya alam yang disebabkan sistem harga di pasar dan sistem kebijakan pemerintah. Ketiga karakteristik ini biasa disebut dengan paradigma OLI. Paradigma OLI menunjukkan bahwa terjadinya FDI melalui berbagai banyak factor pertimbangan, seperti ekonomi, sistem politik, dan karakteristik sosial budaya dari negara tujuan investasi. (Dunning, 2001). Menurut Lipsey, FDI dari perspektif makroekonomi adalah bentuk khusus dari aliran modal melintasi batas negara, dari negara asal ke negara tuan rumah yang diukur dalam statistik neraca pembayaran. Aliran ini menimbulkan bentuk nilai investasi dari negara asal ke suatu negara berbentuk korporasi (bisa dikendalikan oleh negara asal atau hanya memegang bagian tertentu dari hak suara). Variabel FDI makroekonomi yang menjadi perhatian diantaranya; aliran modal finansial, nilai persediaan modal yang diakumulasikan oleh perusahaan yang berinvestasi, dan aliran pendapatan dari investasi tersebut. (Lipsey, 2004). FDI makro berfokus pada ekonomi secara

keseluruhan yang memberikan dampak dalam jangka panjang dan luas, serta menggunakan data agregat seperti tingkat.

Pengembangan Wisata

Menurut Paturusi, pengembangan ialah strategi yang digunakan dengan tujuan memberikan dampak positif terhadap sebuah objek wisata. Dimana dampak positif tersebut berupa memajukan, memperbaiki serta meningkatkan wisata tersebut sehingga memberikan banyak manfaat baik kepada masyarakat disekitarnya. (Paturusi, 2012). Menurut Soekadijo, pariwisata mencakup segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Segala kegiatan seperti pembangunan hotel, restorasi warisan budaya, pendirian pusat hiburan, penyelenggaraan pameran pariwisata, penyediaan transportasi dan lain-lain dapat dianggap sebagai kegiatan pariwisata sepanjang kegiatan tersebut dapat menarik wisatawan. (Soekadijo, 1997).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah proses atau strategi menambah atau mengubah suatu kegiatan wisata, kegiatan mempromosikan suatu daya tarik wisata dan bagian-bagian dari daya tarik itu sendiri sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap perekonomian suatu kawasan.

Strategi-strategi dalam pengembangan pariwisata diklasifikasikan oleh Suwantoro, diantaranya:

Pemasaran/Promosi adalah hal yang dilakukan guna untuk memperkenalkan, memberitahu masyarakat banyak mengenai objek wisata pada suatu daerah tersebut.

Aksesibilitas adalah keadaan jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung saat menuju tempat wisata. Ketersediaan akses jalan yang baik dan lancar akan membuat banyak para wisatawan tertarik untuk berkunjung.

Kawasan pariwisata adalah suatu tempat wisata yang harus dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini berguna untuk sebagai penunjang tempat wisata tersebut.

Jenis objek wisata adalah jenis-jenis wisata yang ada di daerah tersebut, contohnya: pegunungan, pantai, budaya, maupun religi.

Produk dari wisata adalah segala hal yang ditawarkan dari wisata tersebut. Baik dari segi fasilitas yang disediakan maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya. Sumber daya manusia adalah subjek yang sangat penting dalam melakukan pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia yang membentuk kelompok dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata disebut kelompok sadar wisata.

Kampanye nasional sadar wisata adalah suatu hal yang dilakukan dan dijalankan dengan tujuan untuk memberikan penegasan disiplin terkait. (Suwantoro, 2004).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang akan menggambarkan bagaimana investasi Australia melalui IA-CEPA untuk pengembangan wisata Labuan Bajo. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Labuan Bajo dikarenakan potensi wilayah yang besar sebagai tempat pariwisata, namun permasalahan seperti sampah, akses hingga ketersediaan air minum menjadikannya sebagai tempat wisata yang kurang ideal. Jenis data yang digunakan penulis adalah jenis data sekunder yang berasal dari jurnal, website dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan online research dan teknik analisa data yaitu kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Investasi Australia dalam Pengembangan Pariwisata di Labuan Bajo Melalui IA-CEPA (Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)

Labuan Bajo yang terletak di ujung barat pulau Flores, kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah dengan banyak potensi wisata yang besar di Indonesia. Melihat potensi yang ada, tentu harus diberlakukan upaya pembangunan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk datang ke Labuan Bajo. Upaya ini juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 atau Ripparnas 2010-2025. (Humas Sekretariat Republik Indonesia, 2022). Pengadaan infrastruktur bukan hal yang mudah karena banyak indikator yang harus diperhatikan seperti akses jalan, penataan wilayah zona wisata, pengadaan sanitasi air bersih, pengelolaan sampah, dan indikator lainnya. Pengadaan terhadap banyak infrastruktur tentu membutuhkan modal yang banyak, sehingga Indonesia bersepakat untuk melakukan kerjasama dengan Australia melalui kesepakatan kemitraan IA-CEPA) dengan base keuntungan bersama (win-win solution) yang berfokus pada perdagangan bebas dan investasi.

Secara historis, Labuan berasal dari kata "labuhan" yang mempunyai arti sebagai desa yang dijadikan tempat untuk berlabuh oleh orang-orang dari Bajo dan Bugis, Sulawesi Selatan. Labuan Bajo juga dikenal dengan keberadaan hewan komodo di beberapa pulau, yaitu Pulau Komodo, Pulau Padar, Pulau Rinca, dan pulau di sekitarnya. Pulau-pulau ini akhirnya lebih dikenal dengan Taman Nasional Komodo yang terdaftar di UNESCO tahun 1991 sebagai salah satu warisan dunia. (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Labuan Bajo tidak hanya dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah dan beraneka ragam, namun juga budaya, sejarah, adat seni dan keragaman yang tersebar di seluruh pulau.

Mulai Pulau Merah (Pink Beach), Gua Rangko, Air Terjun Cunca Wulang, dan Pulau Padar

Ada wisata budaya Kampung Budaya Compang To'e Melo, kampung ini diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 1993 oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai, NTT. Desa Compang To'e Melo berasal dari kata Melo yang artinya pergi terlebih dahulu. Sementara To'e merupakan nama suku di Kampung Melo. Wisata budaya ini berjarak sekitar 70 km dari pusat kota Labuan Bajo. Lokasi kampung wisata ini tidak jauh dari jalan utama Trans Flores dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam menggunakan mobil atau sepeda motor.

Sektor pariwisata masih berkontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar kedua selama tahun 2021-2023, setelah sektor industri minyak dan gas. (Yanwardhana, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pariwisata menjadi salah satu sektor yang sangat berpotensi dan bisa diandalkan untuk perekonomian Indonesia. Maka dari itu, potensi ini harus didukung dengan peningkatan kualitas dan kapasitas dalam pengembangannya. Peningkatan kualitas dan kapasitas bertujuan untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung, memberikan pengalaman yang mengesankan bagi para wisatawan, menciptakan lapangan pekerjaan baru, menghasilkan pendapatan baik untuk devisa negara maupun pendapatan daerah, serta mempromosikan keanekaragaman budaya dan alam Indonesia secara langsung. (Kharisma, 2023).

Gambaran prospek strategis pariwisata di Indonesia ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, baik itu wisatawan mancanegara maupun nusantara. Menurut laporan Data dari Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara mencapai angka 11,67 juta per desember 2023. Kenaikan yang lumayan pesat dibanding tahun sebelumnya, BPS mencatat wisatawan mancanegara hanya mencapai angka 5,88 juta. Namun, jumlah tersebut termasuk tinggi, dikarenakan Indonesia baru saja pulih dari kondisi pandemi. Di tahun 2021, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 1,55 juta akibat dari pandemic COVID-19. (Annur, C. M. 2024). Sedangkan untuk wisatawan nusantara, BPS mencatat di 6 bulan pertama setiap tahunnya. Di tahun 2021 jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 289,74 juta kali perjalanan. Tahun selanjutnya, tercatat sebesar 385,17 juta kali perjalanan terjadi, ada peningkatan

yang cukup besar di setiap tahunnya. Di tahun 2023 jumlah perjalanan mencapai 443,57 juta kali. (Armavillia, K. E. 2023).

Selain itu tentunya pengembangan infrastruktur seperti pembangunan jalan, perhotelan, kuliner, transportasi, pemandu wisata, maupun kerajinan akan membuka banyak lapangan pekerjaan khususnya untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pulau-pulau kecil yang indah, panorama laut, perbukitan untuk trekking, keberadaan komodo di pulau komodo dan rinca, wisata modern, wisata budaya sekaligus wisata sejarah tentu menjadi nilai jual tersendiri untuk Labuan Bajo. Nilai jual ini tentunya harus dikembangkan sejalan dengan keberlanjutan program Destinasi Wisata Super Prioritas yang sedang diupayakan agar Labuan Bajo bisa bersaing dengan wisata lainnya di Indonesia.

Labuan Bajo yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan alam yang indah, budaya dan sejarah yang cukup menarik, tentu bisa dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan baik mancanegara maupun nusantara untuk berkunjung. Namun, potensi-potensi tersebut masih belum bisa dikembangkan dengan baik dikarenakan beberapa permasalahan yang masih terjadi dan harus diperbaiki. Untuk meningkatkan keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di Labuan Bajo, beberapa permasalahan yang ada harus segera diatasi. Permasalahannya antara lain:

Infrastruktur yang kurang memadai

Potensi yang besar tentu harus didukung oleh infrastruktur berupa fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta akomodasi yang baik. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang ada. Seperti jarak antara satu potensi wisata dengan potensi wisata lainnya yang lumayan memakan waktu. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi geografis Labuan Bajo yang terdiri dari pulau-pulau kecil, sehingga transportasi sedikit terbatas hanya menggunakan kapal yang tarifnya bervariasi tergantung dari fasilitas yang ditawarkan oleh kapal tersebut. Belum ada jalan penghubung antar pulau dan tentunya akan memakan biaya yang lumayan besar. (Mahagangga, I. G. A. O., Sugiarto, A. 2020)

Keterbatasan modal atau anggaran untuk pengembangan pariwisata

Labuan Bajo diharapkan menjadi sektor pemimpin untuk membantu pendapatan kabupaten Manggarai Barat melalui daya tarik wisata. Namun kondisi sebenarnya tidak sesuai dikarenakan anggaran yang diberikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat sebagai eksekutor racangan tersebut. Sehingga menimbulkan keterbatasan untuk menciptakan potensi wisata baru serta pengelolaan dari potensi wisata baru nantinya. (Mahagangga, I. G. A. O., Sugiarto, A. 2020).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum bisa bersaing

Dalam upaya pengembangan sektor pariwisata, tentu harus dibutuhkan aktor pendukung seperti masyarakat Labuan Bajo yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat No. 3 tahun 2014 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Manggarai Barat tahun 2014-2025 menyebutkan "Terwujudnya Manggarai Barat sebagai destinasi pariwisata kelas dunia yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berlandaskan prinsip ekowisata berbasis masyarakat". Namun ternyata, peraturan ini tidak sejalan dengan kondisi masyarakat yang masih menganggap pariwisata tidak bisa menjadi mata pencaharian baru selain dari industri pertanian dan perikanan. Pandangan bahwa pariwisata adalah industri yang mahal karena pengelolaan sebuah potensi wisata butuh modal yang banyak agar bisa menjadi daya tarik wisatawan. (Mahagangga, I. G. A. O., Sugiarto, A. 2020).

Stigma atau pandangan ini ternyata juga di latarbelakangi oleh kurangnya akses pendidikan masyarakat Labuan Bajo. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS), 60% dari masyarakat Kabupaten Manggarai Barat (termasuk wilayah Labuan Bajo) hanya bersekolah sampai sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau lebih rendah. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar bisa bersaing serta membuka peluang kerja yang lebih luas harus didasari oleh pendidikan yang mendukung. (Calisto, M. 2023). Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan-

pelatihan dari pemerintah untuk mengedukasi masyarakat tentang kesadaran pendidikan yang menjadi penunjang utama SDM, juga mengubah stigma masyarakat agar berani bersaing untuk membangun sektor pariwisata Labuan Bajo.

Pengembangan fasilitas pendukung pariwisata tidak terencana serta pengelolaan yang tidak maksimal.

Pengembangan fasilitas pendukung pariwisata seperti perhotelan, restoran, toko oleh-oleh dan fasilitas lainnya sangat berkaitan erat untuk mendukung pengembangan potensi pariwisata di Labuan Bajo, karena fasilitas tersebut dibutuhkan oleh para wisatawan yang berkunjung. Namun, ternyata masih terdapat kendala dalam pembagian tata letak fasilitas pendukung pariwisata sekaligus ruang wilayah usaha selain sektor pariwisata dalam perancangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hotel megah yang dibangun di tengah-tengah permukiman warga, toko bangunan berada tempat di sebelah tempat makan menjadi pemandangan yang biasa di Labuan Bajo, dan kebanyakan tempat makan tersebut tidak memiliki area parkir sendiri sehingga menggunakan setengah bagian jalan sebagai area parkir mereka. Mahagangga, I. G. A. O., Sugiarto, A. 2020).

Sektor pariwisata yang diharapkan menjadi sektor pemimpin untuk pemasukan daerah kabupaten Manggarai Barat juga harus bisa memberikan manfaat ruang bagi usaha sektor lainnya diluar kepariwisataan. Pembagian ruang usaha yang setara sesuai dengan perencanaan tata wilayah yang baik tentu akan memajukan sektor usaha pariwisata dan tidak mematikan ruang usaha ekonomi, seperti pertanian, perikanan, perdagangan dan jasa. Demikian juga untuk usaha kegiatan non-ekonomi, seperti perumahan, ruang terbuka, perkantoran, pertahanan, dan keamanan. (Nabal, A. 2023).

Maka dari itu pemerintah Australia dan Indonesia melalui IA-CEPA yang disepakati pada 2 November di Jakarta salah satunya adalah dengan mengembangkan pariwisata Labuan Bajo. Pelaksanaan kerjasama ini dimulai dengan dibentuknya Kemitraan Indonesia Australia untuk Infrastruktur (KIAT). KIAT difokuskan untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. KIAT bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kebijakan, perencanaan, dan penyediaan infrastruktur. KIAT sendiri sudah bermitra dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Infrastruktur yang di fokuskan yaitu sektor jalan, air, dan sanitasi. (Kedutaan Besar Australia Indonesia, 2023).

Seperti yang diketahui, infrastruktur menjadi salah satu indikator untuk mengembangkan pariwisata, terutama aksesibilitas jalan. Dibawah KIAT, Australia membuat Provincial Road Improvement and Maintenance Program (PRIM). PRIM bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pengadaan dan kemampuan pemerintah daerah (Pemda), meningkatkan sistem dan prosedur perencanaan, pemrogaman dan pembiayaan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan transparansi untuk kualitas pekerjaan pemeliharaan jalan. Cakupan dari PRIM sendiri yaitu, bantuan teknis untuk meningkatkan perencanaan dan kualitas pekerjaan pemeliharaan jalan dengan keterbatasan anggaran, investasi dalam bentuk hibah dengan sistem penggantian atas kualitas pekerjaan pemeliharaan jalan, dan insentif untuk sistem pemeliharaan jalan yang lebih baik. (PRIM Factsheets, 2018).

PRIM pertama kali di berlakukan dalam pembangunan jalan provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2013. Berjalan selama empat tahun dan memberikan outcome yang cukup baik. Seperti membuka akses ekonomi, peningkatan keselamatan jalan, dan peningkatan lapangan pekerjaan dibarengi dengan peningkatan kesetaraan gender. Provinsi melakukan pra- pembiayaan pekerjaan pemeliharaan jalan lalu diganti sebagian (hingga 50% dari biaya pemeliharaan) apabila telah dilakukan sesuai dengan standar yang disepakati dan sudah diverifikasi. PRIM telah memelihara dan merehabilitasi sekitar 4.565 km jalan, termasuk 246 km di pilot tingkat Kabupaten di Lombok Barat. (PRIM Factsheets, 2018).

Di tahun 2020, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), menaikkan proyeksi anggaran untuk infrastruktur menjadi Rp 7,1 triliun untuk pengembangan 5 KPSN. Untuk kawasan KPSN Labuan Bajo dalam lingkup PJHD sendiri, Ditjen Bina Marga sebagai Departemen dibawah Kementerian PUPR peningkatan pada beberapa ruas jalan, yaitu pada Jalan Nasional Labuan Bajo - Malwatar sepanjang 65,27 km, jalan akses Pariwisata Labuan Bajo sepanjang 12,76 km termasuk jalan akses ke kawasan pariwisata Batu Cermin dan jalan akses ke kawasan pariwisata Waecicu sepanjang 4 km. Jalan Lintas Utara (Lintura) Flores direncanakan dibangun sepanjang 33 km. Biaya yang diperlukan untuk peningkatan dan pembangunan jalan ini sebesar Rp. 420 miliar. (PU-Net, 2019).

Kementerian PUPR melalui Balai Pembangunan Jalan Nasional (BPJN) X NTT, Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Marga melanjutkan pengembangan jalan pada Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)/Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Labuan Bajo dan sekitarnya di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu ruas jalan yang akan dibangun adalah Labuan Bajo ke Tana Mori, dimana hal ini berbarengan dengan ditunjuknya Labuan Bajo menjadi tuan rumah ASEAN Summit pada Februari 2023. Pembangunan ruas jalan tersebut terbagi menjadi lima segmen sepanjang 22,1 km dengan total kebutuhan anggaran Rp407,04 miliar. Lima segmen tersebut terdiri dari peningkatan struktur Jalan Labuan Bajo - Simpang Nalis (6,18 km), pembangunan Jalan Simpang Nalis - Simpang Kenari (6,17 km), pembangunan Jalan Simpang Kenari - Warloka (5,06 km), pembangunan Jalan Warloka - Lenteng/Simpang Tana Mori (4,52 km), dan pembangunan Jembatan Nanganae (Nanganae, Wae Mboera, Wae Kenari dan Soknar (0,17 km). (PU-Net, 2021). Pembangunan jalan serta jembatan masih terus berjalan sepanjang tahun 2022 dengan total anggaran sebesar Rp481 miliar. Progress-nya mencapai 82,3% per November 2022. (PU-Net, 2022). Australia memberikan dana hibah sebesar 37.7 M AUD khusus PRIM yang berfokus pada pengerjaan pembangunan jalan dan pemeliharannya dan sebesar 305.6 M AUD melalui KIAT. Periode investasi KIAT berlangsung 2016-2026 dan dibagi dengan 2 fase. Sedangkan periode investasi PRIM berlangsung 2014 hingga 2022. (Department of Foreign Affairs and Trade Australia. 2023).

Semenjak tahun 2020 hingga 2023, Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Marga dibawah pengawasan Kementerian PUPR, melalui Balai Pelaksanaan Jalan Nasional (BPJN) Nusa Tenggara Timur (NTT) telah membangun sebanyak tujuh belas bidang pekerjaan untuk menunjang Program Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Labuan Bajo. Meliputi Pekerjaan Peningkatan Jalan untuk Pariwisata, Trotoar, Drainase, Perbaikan Geometrik Jalan, Pembangunan Jalan, Preservasi Jalan, Pembangunan Bundaran untuk menuju ke Golomori, Penambahan Penanaman Vegetasi, Penataan Median Bandara Komodo. Di tahun 2022, jalan dan jembatan Labuan Bajo - Simpang Nalis - Simpang Kenari - Tanamori sudah mulai bisa diakses, yang mana jalan ini melewati bagian belakang pulau Rinca yang dihuni oleh Komodo. Akses menuju ke Golo Mori juga telah dibangun empat jembatan, ada Jembatan Nanganae dengan panjang 60 meter, Jembatan Wae Mburak 35 meter, Jembatan Wae Kenari 40 meter, dan Jembatan Soknar sepanjang 40 meter. Jembatan-jembatan ini melintasi empat sungai besar sepanjang jalan ruas jalan Labuan Bajo - Tanomori dengan lebar permukaan jembatan sebesar 7 meter. Akses dari Labuan Bajo menuju Golo Mori sepanjang 25 km hanya perlu ditempuh selama 30 menit setelah adanya pembangunan jalan. (PU-Net. 2023).

Dalam proses pengembangan infrastruktur penghubung destinasi wisata di Labuan Bajo, juga terdapat kendala terkait lahan warga, utilitas sepanjang jalan Golo Mori dan pengendalian erosi. Hal yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melakukan PKS (Perjanjian Kerja Sama) terhadap semua pihak yang terlibat pada pembangunan jalan ini, yaitu Pemda, dan masyarakat yang memiliki utilitas disepanjang jalan sebelum melakukan tanda tangan kontrak. Kesepakatan dari perjanjian ini ternyata dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar dengan memberikan lahan tanpa minta biaya ganti rugi, karena masyarakat tau infrastruktur yang dibangun akan memudahkan mobilitas mereka untuk mengembangkan semua sektor potensi di Labuan Bajo, terutama sektor pariwisata. (PU-Net. 2023). Sektor pariwisata Labuan Bajo belum menjadi sumber utama pendapatan masyarakat sekitar namun industri pariwisata telah

berkembang dengan baik. Sejak diberlakukannya investasi dalam beberapa infrastruktur, kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara di Labuan Bajo mengalami peningkatan. Menurut data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat, sebanyak 60.349 wisatawan berkunjung selama periode 2021. (Taris, N., Tashandra, N. 2022) Di tahun selanjutnya, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Manggarai Barat kembali mencatat sebanyak 256.609 wisatawan datang berkunjung ke Labuan Bajo. Fenomena kenaikan kunjungan wisatawan ini kembali terjadi di tahun 2023, sebanyak 423.847 wisatawan berkunjung ke Labuan Bajo. (Soo, F. 2023).

Kenaikan kunjungan wisatawan ini tentunya berimbas kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat. Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Manggarai Barat menyebutkan target PAD di tahun 2022 sebesar Rp28 miliar dari sektor pariwisata. Namun, hingga bulan Juni 2022, PAD dari sektor pariwisata hanya mencapai Rp3,2 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang masih sedikit dikarenakan pemulihan pasca pandemi, maka dari itu pembangunan pariwisata perlu diberlakukan dan dimulai dengan memperbaiki beberapa infrastruktur. Sekitar 90% pendapatan per Juni 2022 dari sektor pariwisata berasal dari kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Komodo, juga dari aktivitas diving dan snorkeling. (Natalia, F. 2022)

Di tahun selanjutnya, jumlah PAD juga menunjukkan peningkatan. Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Manggarai Barat mencatat per tanggal 21 November 2023 jumlah PAD dari sektor pariwisata mencapai Rp5,7 miliar dari target pemerintah sebesar Rp10 miliar. Pendapatan dari berasal aktivitas diving yang mencapai Rp1,5 miliar. Dari angka tersebut, aktivitas diving sangat diminati oleh wisatawan mancanegara, dengan total penyumbang sebesar Rp1,47 miliar. Sedangkan wisatawan nusantara menyumbang sebesar Rp 41,3 juta kunjungan. Labuan Bajo mempunyai banyak titik diving yang dikenal sebagai destinasi wisata bawah laut. Destinasi ini masih masuk di dalam kawasan Taman Nasional Komodo seperti Pulau Sabolo dan Manta Point. (Puspaningtyas, 2023).

4. KESIMPULAN

Kepariwisata Indonesia yang berkembang saat ini telah menjadi salah satu sektor pemasukan terbesar kedua untuk negara. Bagi Indonesia, pariwisata telah menjadi sektor penting yang berpotensi jika dikembangkan, terutama dalam pemerataan pembangunan dari aspek kewilayahan. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Labuan Bajo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Labuan Bajo merupakan destinasi pariwisata yang terkenal dengan keindahan alam, serta wisata sejarah dan budaya yang ada.

Akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo sempat mengalami penurunan, tentu hal ini disayangkan mengingat Labuan Bajo punya potensi pariwisata yang banyak.. Ada beberapa faktor permasalahan dalam upaya pengembangan potensi yang ada, seperti infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan modal atau anggaran untuk pengembangan pariwisata, Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum bisa bersaing, dan pengembangan fasilitas tidak terencana serta pengelolaan yang tidak maksimal. Kemitraan IA-CEPA (Indonesia Australia Economic Partnership Agreement) menjadi awal terbentuknya berbagai program-program yang diwujudkan dalam bentuk investasi untuk pengembangan pariwisata dimulai dengan fokus membenahi infrastruktur. Hadirnya program seperti PRIM (Provincial Road Improvement and Maintenance Program) dibawah kemitraan ini pada akhirnya dikembangkan menjadi PJHD (Proram Jalan Hibah Daerah) dan difokuskan ke beberapa daerah KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional). Labuan Bajo masuk kedalam salah satu wilayah KSPN ditambah dengan diadakannya Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas (DSP). Proses pengembangan pariwisata di Labuan Bajo akan terus berjalan, diawali dengan pembukaan akses jalan untuk menciptakan akses kepada sektor pendukung lainnya. Proses ini akan melibatkan banyak pihak yang terlibat, harus ada keselarasan antar pihak dengan kesadaran untuk memajukan pariwisata agar tetap menjadi sektor yang bisa menciptakan kesejahteraan untuk banyak pihak, khususnya

masyarakat setempat. Hasil dari proses pengembangan pariwisata sudah terlihat dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, menurunnya angka Tingkat Pengangguran Terbuka, bertambahnya Tingkat Angka Partisipasi Kerja serta naiknya Pendapatan Asli Daerah Labuan Bajo yang mana sektor pariwisata mendominasi.

Keberhasilan Indonesia untuk melakukan kemitraan bersama Australia tentu menjadi salah satu bentuk komitmen yang baik diantara kedua negara, terlebih untuk Indonesia. Mengingat Australia cukup berhasil dalam sektor pariwisata. Capaian sektor pariwisata yang sudah dikembangkan melalui peluang investasi hendaknya terus diberlakukan agar potensi pariwisata yang ada di Indonesia semakin bisa mempunyai daya tarik yang akan berdampak pada pemerataan pendapatan kawasan daerah wisata di Indonesia, tidak hanya di Labuan Bajo. Langkah tepat sudah dilakukan oleh Kemenparekraf melalui Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) akan mengelola proyek destinasi kawasan hutan baru yang diberi nama Parapuar. Nilai proyek kawasan itu cukup besar, mencapai Rp2,8 triliun. Nilai ini harus dioptimalkan dengan membuka peluang investasi dalam pengembangan parapuar nantinya sebagai objek pariwisata baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2024). Ada 1,14 Juta Kunjungan Turis Asing ke Indonesia per Akhir 2023, Lampau Pra-Pandemi. DataBoks.
- Armavillia, K. E. (2023). Jumlah Perjalanan Wisatawan Domestik 5 tahun terakhir. GoodStat. Calisto, M. (2023). Rangkaian Daftar Permasalahan di Labuan Bajo. Kompasiana.
- Dunning, J. H. (2001). The Electric (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present, and Future. *International Journal of The Economics of Business*, Vol. 8, No. 2, pp. 173- 190.
- Fransisca, G. (2019). Enam Masalah Wujudkan Wisata Premium Labuan Bajo. Querta Karensa, E. (2016). Labuan Bajo Needs More Than Komodo Island to Boost Tourism.
- Kedutaan Besar Australia di Indonesia. (2020). A New Era of Trade and Investment for Australia and Indonesia.
- Kedutaan Besar Australia Indonesia. (2023). Kemitraan Indonesia-Australia untuk Infrastruktur Membangun Mata Pencarian dan Ekonomi.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Eksotisme Labuan Bajo, Pantai Menawan hingga Rumah Hewan Purba.
- Kementrian Perdagangan. (2019) Fact Sheet of IA- CEPA.
- Kharisma, E. (2023). Transformasi Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas: Langkah Strategis Pemerintah Indonesia. Direktorat Jendral Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko. Kementrian Keuangan.
- Makoni, P. L. (2015). An Extenve Exploration of Theories of Foreign Direct Investment. Virtus Interpress
- Nabal, A. (2023). Labuan Bajo, Kota Untuk Semua.
- Natalia, F. (2022). Kunjungan Wisata ke Labuan Bajo Capai 65.362 tapi Pendapatan Asli Daerah Masih Minim. KompasTV.
- PRIM. (2018). Manajemen Jaringan Jalan. KIAT Website.
- PU-Net. (2019). Kementerian PUPR Jamin Konektivitas Kawasan Wisata Labuan Bajo. Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Purwowidhu. CS. (2023). Kian Melesat di 2023, Pariwisata Indonesia Bersiap Menuju Level Prapandemi. Media Keuangan (Kementrian Keuangan).
- Puspaningtyas. (2023). Manggarai Barat Catat Pendapatan Pariwisata Terbesar dari Aktivitas Menyelam. Republika.
- Reily, M. (2019). Jokowi Keluhkan Enam Masalah Kawasan Pariwisata 10 Bali Baru. KataData
- Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia. (2020). Perdagangan Bebas IA-CEPA dan ASEAN- Hong Kong Mulai Berlaku, Siap-Siap Banjir Impor
- Soo, F. (2023). Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Labuan Bajo Hingga Oktober 2023 Meningkat. Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia.
- Suwantoro. (2004). Strategi Pengembangan Pariwisata.